

Jurus JITU FK Sofyan Tan Melawan Kemiskinan



Anggota Komisi X DPR-RI, Sofyan Tan, berbagi inspirasi dengan mahasiswa Universitas Malikussaleh di Aula GOR ACC Kampus Uteunkot, Lhokseumawe, Kamis (24/2/2022). Foto: Bustami Ibrahim.

“If you are born poor, it's not your mistake but, if you die poor, it's your mistake.”

Pernyataan Bill Gates itu secara substansial relevan dengan diskusi anggota Komisi X DPR-RI, Sofyan Tan, ketika bersilaturahmi dengan mahasiswa Universitas Malikussaleh di Gedung ACC Kampus Uteunkot, Lhokseumawe, Kamis (24/2/2022).

Di hadapan hampir 1.000 mahasiswa Universitas Malikussaleh penerima beasiswa KIP-Kuliah, Sofyan Tan berbagi inspirasi dengan mahasiswa yang dinilainya lebih beruntung karena bisa melanjutkan kuliah dengan beasiswa.

“Saya tidak pernah mendapatkan beasiswa, padahal layak karena hidup miskin. Tapi saya tidak pernah menangi kemiskinan,” ungkap pendiri Yayasan Pendidikan Sultan Iskandar Muda tersebut.

Inspirasi Sofyan Tan membangkitkan semangat mahasiswa yang sudah menunggu dua jam lebih karena rombongan anggota DPR-RI datang melalui jalan darat dari Banda Aceh dan sempat singgah di Kampus Reuleut Universitas Malikussaleh di Aceh Utara.

Sofyan Tan memang memperlakukan Aceh secara khusus, kendati ia bukan maju dari daerah pemilihan Aceh sehingga kunjungannya jauh dari nuansa politis. Secara lebih khusus, suami dari Elinar ini memberikan perhatian lebih kepada mahasiswa penerima beasiswa KIP-Kuliah dari Universitas Malikussaleh melalui silaturahmi yang akrab dan hangat.

Terlahir dari keluarga besar dan miskin, Sofyan menjadi korban aturan pemerintah yang mewajibkan sekolah Methodist menerima peserta didik dari berbagai kalangan sebagai proses pembauran. Biaya peserta didik tersebut ditanggung siswa keturunan Tionghoa. “Karena tidak mampu membayar, akhirnya saya tidak diizinkan masuk kelas dan hanya berdiri di depan pintu,” ungkap Sofyan mengenang masa kecilnya yang perih.

Sofyan lahir dari keluarga besar dengan 10 bersaudara. Bapaknya hanya seorang tukang jahit dan mereka tinggal di sebuah rumah sederhana berdinding tipis. Melihat perjuangan orang tuanya, Sofyan kecil memiliki cita-cita mulia; memberikan rasa nyaman untuk orang tuanya.

Cita-citanya menjadi dokter muncul bapaknya sakit dan dokter tidak mau datang ke rumah karena mereka keluarga miskin. Di masa itu, tidak mudah menjadi dokter dan itu terbukti dia tidak diterima di Universitas Sumatera Utara meski memiliki nilai tertinggi. Sofyan juga gagal di Universitas Andalas yang membuatnya memilih Universitas Methodist. Tapi kuliahnya tidak berjalan lancar karena tahun kedua, bapaknya meninggal dunia.

Kehilangan bapak membuat Sofyan Tan harus berjuang keras untuk membiayai kuliah. Ia mencari uang dengan mengajar di SMA dan menjadi asisten dosen. “Saya juga mengajar calon mahasiswa agar lolos di USU, padahal saya sendiri gagal masuk USU. Satu hari, saya hanya tidur selama empat jam,” lanjut Sofyan dalam diskusi yang dipandu Ayi Jufridar, dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unimal.

Meski tidak pernah mendapatkan beasiswa, Sofyan Tan justru berperan dalam mendesain beasiswa KIP-Kuliah yang semula direncanakan hanya diberikan kepada mahasiswa di universitas yang terakreditasi A. Dia menyarankan langsung kepada Menteri Nadiem Makarim agar memberikan beasiswa secara berjenjang untuk tujuan strategis dan mendorong kemajuan setiap universitas.

Dalam meraih kesuksesan hidup, Sofyan Tan memiliki jurus JITU FK yang menginspirasi mahasiswa. JITU FK adalah akronim dari Jujur, Inisiatif, Tanggung jawab, Universal, Fokus, dan Konsisten. Enam jurus itulah yang dianut Sofyan Tan dalam berbagai bidang, mulai dari mendirikan Yayasan Pendidikan Sultan Iskandar Muda yang sudah melahirkan ribuan sarjana dari keluarga kurang mampu, sampai berhasil meraup 158.945 suara untuk menuju Senayan.

“Kalau saya hanya mengandalkan warga keturunan Tionghoa, saya tidak akan mendapatkan kursi DPR-RI. Tapi

Tanggal: 26 February 2022

Post by: [ayi](#)

Kategori: [Feature](#),

Tags: [Unimal](#), [Aceh](#), [Lhokseumawe](#), [Unimal Hebat](#),